

Ajis Rajo Bungsu: dari Pelatih Silat Hingga Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai di Kota Padang (1952-2002)

Yola Isvanli^{1(*)}, Hendra Naldi²

^{1,2}Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*Yolaisvanli119@gmail.com

Abstract

Ajis Rajo Bungsu is a regular coach and became a leader coach at Silat Seni Tradisi Singo Barantai collage in the city of Padang happened in year 1952-2002. In this article discussed as a thematic biography. To analyze the role of great coach at Silat Seni Tradisi Singo Barantai collage so that became a leader coach and trusted to be a community leader in the village of Pauh IX Padang city. This research used historical methods of the heuristic process, or data collection then continued the process of source criticism and data interpretation. Last stage is history writing so that this biography can be completed. The research result shows since he started his career and deepen knowledge with Angku Kasurin in Saniangbaka Solok city in the span of 2 years. And then he comeback to the Lubuk Lintah, he became an assistant coach Surau Talao collage led by his uncle. In 1952 he officially opened Singo Barantai college and taught the own movement which he combined with several silat streams Minangkabau. the Main focus in this college character building ethics his student. In 1967 Ajis opened batu badoro college in Kalumbuk, his wife' home. this college focus is technical Ajis itself, divided into 4 parts that is Juluk, Sisik Tangan dan kaki or Lantak bawah. In the same of year Ajis appointed to Leader coach this process is named Urak Balabek.

Keywords: *Biography, Role, Traditional Martial Arts, Regular Coach and Leader Coach*

Abstrak

Ajis Rajo Bungsu ialah seorang pelatih silat dan diangkat menjadi guru besar perguruan silat seni tradisi *Singo Barantai* di kota Padang terjadi pada tahun 1952-2002. Dalam artikel ini dibahas sebagai biografi tematis. Kajian ini menganalisis peranan Ajis Rajo Bungsu sebagai seorang pelatih yang handal di perguruan silat tradisi dan di angkat menjadi guru besar silat tradisi di kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari proses heuristik, atau pengumpulan sumber kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan interpretasi data. tahap terakhir adalah penulisan sejarah sehingga biografi ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan ia memulai karirnya memperdalam ilmu silat tradisi dengan Angku Kasurin di Saniangbaka kota Solok dalam rentang 2 tahun. Setelah itu beliau kembali ke Lubuk Lintah, beliau menjadi asisten pelatih di *Perguruan Surau Talao* dibawah pelatih kepala yang dipimpin oleh pamannya. Tahun 1952 Ajis resmi membuka *Perguruan Singo Barantai* dan mengajarkan gerakan ciri khas yang beliau padukan dengan beberapa aliran silat Minangkabau. Fokus utama di perguruan ini etika dalam pembentukan karakter anak murid beliau. Pada tahun 1967 Ajis membuka perguruan Batu Badoro di Kalumbuk, rumah istri beliau. Teknik gerakan ciri khas beliau dibagi menjadi empat gerakan yaitu Juluk, Sisik tangan dan kaki serta Lantak Bawah. Pada tahun yang sama Ajis diangkat menjadi guru besar

perguruan silat Singo Barantai dan di tunjuk sebagai *Tuo Tapian*. Proses pengangkatan ini dinamakan tradisi *Urak Balabek*.

Kata Kunci: *Biografi, Peran, Silat Tradisi, Pelatih dan Guru Besar*

PENDAHULUAN

Banyak pelatih-pelatih silat yang berprestasi di Indonesia salah satunya di Sumatera Barat dan diangkat menjadi guru besar di perguruanannya. Di Sumatera Barat, silat menjadi sebuah pertunjukan apabila ia disusun dalam bentuk pencak. Pencak Silat sudah menjadi *event* perlombaan yang diperlombakan pada setiap tahunnya. Biasanya perlombaan pencak silat tradisi ini dinamakan dengan Festival Pencak Silat Tradisi atau *Galanggang Silih Baganti* (GSB). Selain silat sebagai ilmu beladiri, silat juga dipakai dalam kesenian tradisional Minangkabau yang lainnya seperti dalam tari dan Randai (Teater Tradisional). Ajis Rajo Bungsu adalah salah satu dari sekian banyak orang Minang yang berkecimpung di bidang olahraga khususnya pencak silat tradisi. Sebagai pendiri Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai dia juga memiliki banyak prestasi di bidang Randai. (Zainul, 2004, hlm 9)

Ajis lahir di Lubuk Lintah kota Padang pada 1929 dari keluarga yang sederhana, ayahnya yang bernama Inu dan ibunya bernama Kasuma. Ajis adalah anak terakhir dari 4 bersaudara. Kakak pertamanya bernama Sauna yang kedua Jaina dan yang ketiga adalah Sayang. Ajis Rajo Bungsu memiliki bakat luar biasa untuk menjadi pesilat, selain memiliki kondisi fisik yang lengkap Ajis Rajo Bungsu memiliki bakat kecepatan, kekuatan, kelincahan dan ketahanan tubuh. (Arsip Kartu Keluarga 1987).

Pada tahun 1941 Ajis Rajo Bungsu mulai mengenal silat pada umur 12 tahun yang diperkenalkan oleh pamannya yang bernama Angku Nawar dan Angku Tan Basa. Pada masa ini silat tradisi diturunkan secara turun temurun. Silat yang pelajari oleh Ajis pada dasarnya beraliran Pauh. Pamannya menanyakan kesungguhan Ajis untuk berlatih silat, maka pada saat itulah Ajis menjadi murid dari Angku Nawar dan Angku Tan Basa. Setelah belajar mengaji di surau kemudian Ajis dibekali dengan ilmu dunia dan turun ke halaman untuk belajar silat. Selain belajar di Lubuk Lintah dengan paman beliau, Ajis juga menuntut ilmu silat di Solok yang diajarkan oleh Angku Kasurin, selama 2 tahun belajar silat di Solok beliau banyak memperdalam ilmu persilatan tradisi dan aliran-aliran lainnya. Tahun 1952 Ajis Rajo Bungsu menjadi asisten pelatih di Surau Talao dibawah pimpinan kedua pamannya. Memiliki keterampilan silat yang handal, Ajis menjadi tumpuan di Perguruan Surau Talao. Ajis selalu mengikuti keterampilan melatih yang dilakukan secara musyawarah oleh Tuo silat. Setelah beberapa bulan menjadi asisten pelatih di Perguruan Surau Talao, Ajis memutuskan Kaji dengan guru sebelumnya yakni Angku Nawar dan Angku Tan Basa. Tua silat meyakini Ajis telah matang dari segi kepribadiannya, dan sudah siap melanjutkan warisan budaya ini. Pada tahun 1967 beliau diangkat menjadi guru besar dalam upacara pengangkatan guru silat khusus di kota Padang atau sering dikenal dengan nama tradisi *Urak Balabek*. Pengangkatan ini melibatkan *Niniak Mamak* dan pesilat lain dari perguruan yang ada di Pauh 5 dan 9. Ajis juga menjadi pelatih di perguruan Batu Badoro tepatnya di Kalumbuk yang merupakan rumah istrinya yang bernama Rosna, beliau juga diangkat menjadi *Tuo Tapian* atau orang yang dituakan karena memiliki pengaruh di Nagari Pauh IX. Beliau sangat menjunjung tinggi adat

istiadat Minangkabau, beliau diangkat melalui adat setempat (Wawancara dengan Zulhendri Ismet di Lubuk Lintah, 11 Juli 2020).

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah skripsi dari Yeni Defita “Biografi Zulman: Perjalanan Karir Sebagai Atlet dan Pelatih Silat (1981-2008)”. Skripsi ini mengkaji seorang tokoh Zulman dari perjalanan karir sebagai atlet menjadi seorang pelatih, skripsi ini dianggap relevan karena sama-sama mengkaji profil seorang tokoh pelatih. Skripsi dari Juliandry dengan judul “Suhatman Imam Perjalanan Karir Dari Pemain dan Pelatih Sepak Bola (1972-2008)”. Skripsi ini menjelaskan tentang biografi Suhatman Imam dari pemain bola hingga menjadi pelatih sepakbola yang banyak memiliki prestasi berkaitan topik yang diangkat skripsi ini membantu penulis karena ada persamaan tokoh yang menjadi topik. Skripsi Wili Indriani yang mengangkat biografi Syaiful Nazar seorang atlet senam dengan judul “Dinamika Seorang Atlet Senam Andalan Sumatera Barat (1975-2006”).

Biografi ini menarik ditulis karena belum ada yang menulisnya. Kedua, Ajis Rajo Bungsu memiliki peran penting sebagai pendiri Perguruan Silat Seni Tradisi Singo berantai di kota Padang tahun 1952-2002.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang sangat sesuai karena data-data yang dibutuhkan ialah data yang berasal dari masa yang telah lalu. Lebih khusus, metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. (Louis Gottschalk, 2008 hlm 39). Ada 4 langkah pokok dari penelitian sejarah secara berurutan yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. (Dudung Abdurahman, 2007 hlm 54)

Langkah yang pertama adalah heuristik, dimana penulis mencari dan mengumpulkan data tentang Ajis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Data primer berupa dokumen dan hasil wawancara dengan pihak terkait hubungan dengan tujuan penelitian ini seperti keluarga terdekat, teman seperjuangan dan masyarakat yang mengenal tokoh Ajis. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu: wawancara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, dan wawancara tidak berstruktur yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan. Selain itu juga melakukan pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian. Hasil dari observasi lapangan di peroleh foto-foto beliau saat melatih, mengikuti festival silat tradisi, group Randai. Selain data dari wawancara dan observasi lapangan, juga terdapat data berupa arsip atau dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini berupa kartu keluarga, sim kusir bendi, surat keterangan bersih diri. Di samping itu juga dilakukan penelitian kepustakaan pada berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Ruang Baca Jurusan Sejarah. Dari studi kepustakaan ini diperoleh data sekunder yang mendukung data primer.

Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan melalui cara kritik eksternal, dimana dilakukan pengujian keaslian sumber atau keaslian dokumen, dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji kesahihan sumber informasi atau wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada orang yang berbeda berkenaan dengan Ajis Rajo Bungsu.

Ketiga, interpretasi data yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara akan dianalisa berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Selanjutnya, dilanjutkan dengan melakukan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi.

Keempat, historiografi/penulisan sejarah yaitu data yang telah melalui 3 tahapan sebelumnya kemudian akan dituliskan oleh penulis dalam bentuk karya penulisan. Penulisan sejarah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir (penarikan kesimpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lubuk Lintah Sebagai Dasar Asal Usul Ajis Rajo Bungsu

Pada tahun 1920 masyarakat Kelurahan Lubuk Lintah merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan aslinya, salah satunya silat Pauh, silat Pauh ini gabungan dari beberapa silat tradisi Minangkabau yaitu Silat Tuo, Silat Kumanggo, dan Silat Harimau. Silat ini dinamakan dengan Silat Pauh karena menggunakan gerak silat khas tradisi Minang dengan gerakan yang dinamik dan tajam. Silat Pauh ini merupakan suatu kesenian turun temurun yang dimiliki oleh masyarakat Pauh IX. (Wawancara dengan Asmirwan Rajo Baso 29 Januari 2020 di Lubuk Lintah)

Orang tua Ajis berasal dari Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji, orang tua beliau asli berasal dari Lubuk Lintah. Orang tua Ajis terkenal sebagai petani yang sangat disiplin dan rendah hati. Di Lubuk Lintah Nagari Pauh IX tahun 1929 Ajis dilahirkan. Selain bertani, dulunya ayah Ajis bernama Inu adalah seorang pendekar silat bahkan pernah mengajarkan kepada pendatang atau masyarakat yang ingin merantau. Disamping sebagai bekal untuk merantau, silat ini penting untuk pertahanan nagari terhadap ancaman dari luar. Tetapi Inu tidak pernah mengajarkan langsung ilmu silat kepada Ajis, disinilah peranan Niniak Mamak (paman) untuk kepentingan pendidikan anak kemenakannya. (wawancara dengan Asmirwan di Lubuk Lintah 29 Januari 2020)

Masa Kecil Ajis Rajo Bungsu

Pada tanggal 31 Desember 1929 lahirlah seorang bayi laki-laki. Anak itu di beri nama Ajis, dia merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Ia dilahirkan oleh ibu bernama Kasuma dan ayahnya bernama Inu. Ajis bersuku Tanjung, sebagaimana di Minangkabau suku itu merupakan turunan dari ibu. Seperti kebanyakan orang tua di belahan dunia ini, setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya kelak akan menjadi orang sukses yang berguna bagi negara serta berbakti kepada orang tua. Dari keempat bersaudara ini hanya Ajis yang berkecimpung di persilatan tradisi. Inu ayah Ajis bekerja sebagai petani sedangkan

ibunya ikut membantu. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, masa kecil Ajis lebih banyak membantu ayahnya bertani di sawah. (Wawancara dengan Asmirwan di Lubuk Lintah 29 Januari 2020)

Hidup dan tinggal di keluarga yang sederhana Ajis tumbuh menjadi pribadi yang patuh dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Ayahnya mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama saudara, yang paling penting selalu rajin beribadah. Ajis selalu kompak dan rukun dengan saudara terutama kakaknya. Walaupun masa kecil Ajis tidak sama dengan anak yang lainnya, karena masa-masa bermain Ajis lebih banyak bekerja menolong orang tuanya ditambah Ajis adalah anak laki satu-satunya namun itu tidak membuat ia merasa berkecil hati ataupun iri terhadap teman-teman sebayanya karena waktu mereka lebih banyak bermain daripada membantu orang tuanya, semuanya tetap dilakukan Ajis sampai tumbuh menjadi remaja. Keinginan dalam dirinya sangat besar untuk membantu orang tuanya, ia lakukan dengan sepenuh hati walaupun masa bermainnya pada masa kecil sangat sedikit dan lebih banyak waktunya untuk membantu orang tuanya. (Wawancara dengan Asmirwan 29 Januari di Lubuk Lintah).

Masa Berkeluarga

Pada saat berusia 17 tahun Ajis Rajo Bungsu sering berkunjung ke jalan Cubadak Aia tempat kakaknya untuk membantu beternak sapi dan kambing. Pada tahun 1946 Ajis menikah dengan perempuan yang berasal dari Pariaman yang bernama Zakiah. Dua tahun setelah menikah dengan Zakiah beliau tidak dikaruniai anak sehingga membuat hubungan rumah tangga beliau tidak harmonis hingga akhirnya berujung dengan perceraian. Tahun 1950 Ajis bertemu Rosna yang dikenalkan oleh pamannya. Rosna memiliki sifat lemah lembut dan pemalu, tidak butuh waktu lama Ajis menyukai Rosna dan akan segera menikahi Rosna. Di ujung tahun 1950, Ajis menikahi Rosna dan tinggal di Kalumbuk tempat orang tua Rosna. Bersama Rosna beliau dikaruniai tiga orang anak, dua laki-laki dan satu perempuan, yaitu Sudirman, Dariyati dan Kenel. (Wawancara dengan Sudirman di Banda Gadang, 29 Juni 2020)

Ajis bekerja sebagai petani di sawah menggantikan almarhum ayahnya. Ajis yang sudah terbiasa sedari kecil bertani. Istrinya juga ikut membantu berjualan buah-buahan. Pagi harinya Ajis bertani di sawah, setiap malam Ajis selalu mengontrol tempat latihan silat yang berada di Lubuk Lintah tepatnya bernama Perguruan Surau Talao. Ajis juga menjual baju silat pakaian berwarna hitam yang lebih terkenal dengan sebutan *Endong* dan senjata *Kurambik* yang digunakan dalam berlatih silat Surau Talao. (Wawancara dengan Kenel di Banda gadang, 29 Juni 2020.)

Ajis Rajo Bungsu di karunia 3 orang anak setelah menanti begitu lama. 2 putra dan 1 putri ketiganya lahir di Kalumbuk. ketiga anaknya hanya Sudirman anak pertama yang mengikuti jejak sang ayah, sedangkan Dariyati dan Kenel kurang menyukai silat.

Memulai Karir di Persilatan Tradisi

Mencari ilmu memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, begitu pula dengan Ajis Rajo Bungsu. Tidak pernah ada perasaan cukup dengan apa yang telah dipelajarinya. Dari satu guru ke guru lain, ia terus menuntut ilmu hingga bermacam aliran

telah dipelajarinya. Keinginan untuk membuka perguruan silat yang sudah lama ingin dicapai tentu harus ada proses yang akan dilalui. Di sinilah Ajis berusaha untuk mewujudkannya. Dimulai awal karir beliau, ia ingin menimba ilmu silat tradisi dengan, Angku Yama sebutan sehari-harinya, turut andil dalam karir persilatan tradisi Ajis. Setelah pamitan dengan keluarga besar Ajis berangkat ke Saniangbaka di Solok. Kurang lebih 2 tahun belajar di Solok, Ajis diajarkan berbagai macam aliran silat. Setiap harinya Ajis selalu belajar silat tidak ada kata bosan baginya untuk belajar silat. Silat tradisi ini, murid yang diajarkan sekitar 3 orang saja yang berasal dari wilayah berbeda. Jam belajar ini memilih waktu siang dan malam karena jumlah anak sasian (murid) tidak terlalu banyak. Tempat latihannya berdekatan dengan hutan, di alam terbuka. Fokus utama dalam latihan ini mengajarkan aliran silat yang ada di Minangkabau kemudian diarahkan untuk bisa membuka sasaran atau perguruan. (Wawancara dengan Sudirman di Banda Gadang, 29 Juni 2020)

Ajis Asisten Pelatih di Perguruan Surau Talao

Setelah belajar memperdalam ilmu silat di Solok, Ajis kembali ke kota Padang. Membawa bekal ilmu yang telah dipelajarinya Ajis di tunjuk menjadi asisten pelatih bekerja dibawah pelatih kepala. Memiliki tugas untuk memastikan anak murid di lapangan, peralatan dan fasilitas yang akan digunakan sudah siap dan terorganisir. Untuk menjadi pelatih utama dan membuka perguruan silat tentu harus ada proses yang harus dilalui, yaitu dimulai dari asisten pelatih, pelatih utama atau *Tuo-tuo* silat, guru besar silat, dan yang terakhir *Niniak Mamak* silat. Perguruan surau Talao masih di pimpin oleh Angku Nawar dan Angku Tan Basa, mengingat umur mereka yang sudah tidak lagi muda, Ajis menjadi tumpuan di perguruan pada saat itu. Aliran Pauh tetap menjadi aliran dasar di perguruan surau Talao. (Wawancara dengan Irwandi di Lubuk lintah, 11 Juli 2020.)

Latihan silat di surau Talao ditetapkan jadwal latihan 2 kali dalam seminggu. Waktunya dilaksanakan setelah sholat Isya. Murid yang dilatih sekitar 10-12 orang. Ajis sebagai Asisten pelatih juga memiliki tanggung jawab menjalankan program latihan sesuai dengan arahan pelatih utama. misalnya Pemanasan saat latihan di buka oleh Ajis, setelah beberapa menit kemudian Angku Tan Basa dan Angku Nawar memimpin latihan silat. Ajis juga membangun hubungan positif dengan muridnya.

Ajis Sebagai Pelatih Tunggal Sekaligus Pendi Perguruan

Pada tahun 1952 Ajis Rajo Bungsu membuka perguruan silat tradisi yang dulu tempat latihannya Perguruan Surau Talao. Ajis mengganti nama Perguruan Surau Talao menjadi nama Perguruan Singo Barantai. Nama ini diambil dari pengalaman beliau yang belajar silat di Solok. Karena belajar di alam terbuka dan disampingnya hutan belantara. Nama *Singo* diambil dari binatang buas yang menguasai hutan dan kata *Barantai* sendiri di istilahkan ilmu silat ini terus ada karena ini adalah warisan nenek moyang Minangkabau. Pada saat melatih silat di perguruan Singo Barantai, beliau awalnya mengajar 10 orang murid. Beberapa Murid yang berlatih di Surau Talao sudah banyak yang pergi merantau. Ajis membuka perguruan ini di Lubuk Lintah tempat kediaman orang tua beliau. Jadwal latihan di laksanakan 2 sekali seminggu yaitu Rabu malam dan malam Minggu.

Pada tahun 1967 Ajis resmi mendirikan perguruan Batu Badoro di kalumbuk. Sesuai keinginan Ajis yang sudah lama ingin membuka perguruan di Kalumbuk. Setiap tahun Murid beliau juga bertambah banyak karena kepopuleran Ajis bermain silat. Murid Ajis pun bertambah sekitar 35 orang. masih sama dengan perguruan sebelumnya, perguruan ini jadwal latihan pada malam hari setelah sholat Isya. Jadwal Ajis untuk melatih pun menjadi padat karena mengajar di dua perguruan.

Ajis Diangkat Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Tradisi

Pada tahun 1967 Ajis diangkat menjadi guru besar perguruan silat Singo Barantai, proses pengangkatan ini dinamakan tradisi *Urak Balabek*. Tradisi *Urak Balabek* merupakan prosesi pengokohan untuk pengakuan secara profesional terhadap guru dan perguruan yang ada. Guru besar ini juga menentukan kedudukan status sosial seseorang dalam wilayah adat anak Nagari Pauh IX.

Tradisi *Urak Balabek* ini dibuka dengan tari *Buai-buai* dari perguruan Batu Badoro yang diajarkan oleh Ajis. Tari *Buai-buai* ini tidak pernah absen mengisi acara tradisi *Urak Balabek*. Tari *Buai-Buai* ini sudah sangat dikenal oleh perguruan silat tradisi di kota Padang. Proses pengangkatannya yaitu Mengilekan *Pedang* disambut *Ninik Mamak* pendekar dan penghulu tapian dengan disaksikan oleh ninik mamak sehamparan di ruangan terbuka. Bagi masyarakat Nagari Pauh IX, guru silat bukan sembarang guru. Khusus di Lubuk Lintah dan Kalumbuk Ajis bukan saja mempunyai keterampilan bersilat, tetapi Ajis menjadi simbol orang dewasa yang turut menentukan arah kemajuan nagari. (Wawancara dengan Zuhendri ismed di Lubuk Lintah, pada, 11 juli 2020.)

Tabel 1

Nama-nama guru tuo/pelatih silat yang dikukuhkan di acara Urak Balabek tahun 1967

Daftar nama pelatih silat	Asal nagari
Ajis Rajo Bungsu	Tanjung di Ampang
Zulman Malin Basa	Sikumbang di Anduring
Erman	Caniago di Korong Gadang
Samsul Bahri	Koto di Kalumbuk
Samri Rajo Nan Sati	Jambak di Gunung Sarik

Wafatnya Ajis Rajo Bungsu

Ajis Rajo Bungsu meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 2002 dikarenakan sakit. Sebelum meninggal beliau sempat dirawat beberapa kali di rumah sakit M. Jamil Padang, karena sakit yang cukup parah dan usia yang sudah tua, membuat Ajis tidak tertolong lagi. Semasa sakit Ajis masih gagah mengikuti festival Asia Pasifik Fakuoka di Jepang pada tahun yang sama. Dalam prosesi pemakaman diiringi hiruk piruk tangis dari keluarga, masyarakat dan juga murid-muridnya. Ajis dimakamkan di Lubuk Lintah tempat rumah orang tua beliau. Dimakamkan Ajis di samping makam kedua orang tua nya adalah permintaan beliau semasa hidup. Beliau berpesan agar nantinya ketika ia meninggal untuk dimakamkan di sebelah ayahnya, yaitu Inu. Beliau merupakan sosok yang central dalam masyarakat Nagari Pauh IX. Begitu sangat penting kedudukan beliau dalam masyarakat dan pendekar silat sehingga

ketiadaannya sangat sulit diterima masyarakat Pauh IX dan anak muridnya. Kehilangan sosok yang tegas dan penuh kepedulian seperti Ajis tentu hal ini menimbulkan kesedihan di antara tokoh masyarakat, pendekar silat dan keluarga beliau khususnya. Masyarakat Pauh IX kehilangan sosok yang begitu di hormati. Ajis Rajo Bungsu sosok yang mengajarkan persilatan tradisi dengan ciri khasnya, tentang agama juga tentang kehidupan bermasyarakat. Ajis adalah orang yang melestarikan warisan budaya Minangkabau, masyarakat Pauh IX yang tidak terlalu mengenal warisan ini hingga akhirnya menjadi mengenal dan ikut melestarikan budaya ini. Sepeninggal Ajis tidak lantas membuat pendekar silat dan masyarakat lupa akan jasa-jasanya. (Wawancara dengan Zuhendri ismed di Lubuk Lintah, pada, 11 juli 2020.)

SIMPULAN

Ajis Rajo Bungsu seorang pelatih silat tradisi di Kota Padang memiliki peran sebagai seorang pelatih profesional serta menjadi Guru Besar yang disegani di dunia persilatan tradisi minangkabau. Watak tegas, disiplin serta taat beragama tersebut tetap menjadi ciri khasnya. Ajis Rajo Bungsu memiliki nama gelar yang diberikan masyarakat setempat *yaitu gelar Baliang-baliang*. Lahir di Lubuk Lintah pada tanggal 31 Desember 1929. Anak dari Inu (Ayah) dan Kasuma (Ibu).

Ajis mulai belajar silat dari umur 12 tahun di daerah Lubuk Lintah. Pada saat pertama Ajis belajar silat ia diajarkan oleh pamannya secara bertahap misalnya, keseriusan mengikuti silat secara matang, setelah itu diajarkan oleh pamanya. Dimulai awal karir beliau, ia ingin menimba ilmu silat tradisi dengan berguru dengan Angku Yama, waktu itu Angku Yama namanya sudah meleganda sampai di kota Padang Pauh XI. Kurang lebih 2 tahun belajar di Solok, Ajis diajarkan berbagai macam aliran. Setelah belajar memperdalam ilmu silat di Solok, Ajis kembali ke kota Padang. Membawa bekal ilmu yang telah dipelajarinya Ajis menjadi asisten pelatih bekerja dibawah pelatih kepala. Memiliki tugas untuk memastikan pendekar, peralatan dan fasilitas yang akan digunakan sudah siap dan teroganisir. Pada tahun 1952 Ajis Rajo Bungsu membuka perguruan silat tradisi yang dulu tempat latihannya perguruan surau Talao. Ajis mengganti nama perguruan surau Talao menjadi nama perguruan Singo Barantai. Nama ini diambil dari pengalaman beliau yang belajar silat di Solok.

Beliau berhasil membuat perguruan silat Singo Barantai menjadi salah satu perguruan terbaik di Sumatera Barat hingga sekarang ini. Beliau banyak menghasilkan pendekar silat yang berbakat. Lahirnya sang juara tidak dapat dilepaskan dari peranan Ajis. Ajis bukan hanya membantu pendekarnya untuk meraih prestasi tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam silat tradisi. Semua ini dikarenakan kepribadian beliau yang sangat disiplin dan profesional. Selain itu adat istiadat Minangkabau dan cara bersikap layaknya orang Minangkabau berhasil Ajis gabungkan dengan silat. Pendekar silat ini masih eksis di dunia persilatan tradisi salah satunya Zuhendri Ismet menjadi juri Internasional di acara Gelanggang Festival. Selain mengajar di perguruan Singo Barantai, Ajis juga melatih

di perguruan Batu Badoro. Perguruan ini terletak di Kalumbuk, tempat istri dan anak-anaknya tinggal.

Pada tahun 1967 Ajis diangkat menjadi guru besar perguruan silat Singo Barantai, Proses pengangkatan ini dinamakan tradisi *Urak Balabek*. Tradisi *Urak Balabek* merupakan prosesi pengokohan untuk pengakuan secara profesional terhadap guru dan perguruan yang ada. Guru besar ini juga menentukan kedudukan status sosial seseorang dalam wilayah adat anak Nagari Pauh IX.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Surat keterangan bersih diri yang dikeluarkan oleh Kelurahan Kalumbuk di kota Padang pada tanggal 29 April 1987.

Kartu keluarga nomor 4721005091716987 di keluaran pemerintah kota Madya daerah tingkat II Padang.

Komando resor kepolisian kota 301 Padang.

Piagam penghargaan group Randai Batu Badoro pada tahun 1998.

Piagam penghargaan sebagai Guru Besar dan pendiri silat Singo Barantai Kota Padang pada tahun 7 Juni 2008.

Buku dan Jurnal

Abdullah, Taufik. 1979. *Manusia Dalam Kemelut sejarah*. Jakarta: LP3ES.

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arif, Furchan. 2005. Agus Maimun atudi tokoh: *Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darsiti, Soeratman. 1984. *Ki Hajar Dewantara (Dalam Sebuah Biografi)*. DEPDIKBUD direktorat sejarah dan nilai tradisional, proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah Nasional.

Davidef, Linda. (1982). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga

Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

H.B. Datuak Tumbidjo “*Seni Gerak Minangkabau*” Majalah Kebudayaan Minangkabau No.10 Desember 1979. Hal, 44-56.

Hendri, Makmur. *Pentingnya Pembinaan Seni Pencak Silat bagi Generasi Muda*. 1977.

- Johor, Zainul (2004) *Buku Ajar Pencak Silat*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kutoyo, Sutrinno. 1985. *Suatu Pendekatan tentang Penulisan Pahlawan*. Jakarta: PISDN.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- RZ, Leiriza. 1983. *Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*. Jakarta: Depdukbud.
- Sumadio, Bambang. 1983. *Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan Dalam Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*. Jakarta: PISDN.
- Zed, Mestika. 2017. *Handout Metode Sejarah*. Padang: Jurusan Sejarah, FIS Universitas Negeri Padang.
- Surya, Ningsih. "Aliran pada Perguruan Pencak Silat Tradisi Singo Baranti dan Eksistensinya pada Dunia Persilatan Daerah dan Nasional" *Jurnal Pencak Silat* Vol 1, No.2, Agustus 2020: 53-60

Skripsi

- Afriyanti, Yosi. 2013. "Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam Tari Buai-Buai Di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Kota Padang" *Skripsi*. Padang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, UNP.
- Defita, Yeni. 2009. "Biografi Zulman: Perjalanan Karir Sebagai Atlet Dan Pelatih Silat (1981-2008)". *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas ilmu Sosial, UNP.
- Irwandi. 2017. "Perkembangan Pola Pendidikan Silat Pauh di perguruan Silat Singo Barantai". *Tesis*. Padang: labor sejarah UNAND.
- Irawan, Fadli. 2013. "Perjalanan Hidup Erry Mefri Seorang Seniman Koreografer Tari Minang Kontemporer." *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas ilmu Sosial, UNP.
- Isra, Uchi. 2014 "Pewarisan Silek Pauh Di Perguruan Silaturahmi Di Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Di Kota Padang". *Tesis* . Padang: labor sejarah UNAND.
- Ismail, Fauzan. 2013 "Biografi Harun Nahri pelestarian seni pertunjukan tradisional kerinci" *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas ilmu Sosial, UNP.
- K. Junaidi Yuliandri. 2012. "Suhatman Imam perjalanan karir dari pemain dan pelatih sepakbola (1972-2008)". *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah UNP.